

Vol. 13, April 2017

ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora	Vol. 13	Hlm. 1049—1108	April 2017	ISSN 1978-7219
------------------	---------	----------------	------------	----------------

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

LINGUA HUMANIORA: Jurnal Bahasa dan Budaya merupakan media informasi dan komunikasi ilmiah bagi para praktisi, peneliti, dan akademisi yang berkecimpung dan menaruh minat serta perhatian pada pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia yang meliputi bidang pengajaran bahasa, linguistik, sastra, dan budaya. *Lingua Humaniora*: Jurnal Bahasa dan Budaya diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga

Kependidikan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Redaksi menerima tulisan dari pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau hasil pemikiran (telaah) yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Penanggung Jawab Umum

Dr. Luizah F. Saidi

Penanggung Jawab Kegiatan

Teguh Santoso, M.Hum.
Joko Isnadi, S.E., M.Pd.

Mitra Bestari

Dr. Bambang Indriyanto (SEAMEO QITEP in Language)
Dr. Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ketua Dewan Redaksi

Gunawan Widiyanto, M.Hum.

Sekretaris Redaksi

Ririk Ratnasari, M.Pd.

Anggota Dewan Redaksi

Dr. Widiatmoko

Penata Letak dan Perwajahan

Yusup Nurhidayat, S.Sos.

Sirkulasi dan Distribusi

Djudju, S.Pd.
Subarno

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Pidato Melalui Model Pembelajaran <i>Inquiry Training</i> (Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas X SMA Global Persada Mandiri Bekasi) [Hafizah] ...	1049—1060
Struktur Kalimat Aktif dan Pasif dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Suatu Analisis Kontrastif) [Dedi Supriyanto]	1061—1070
Strategi Inklusi Berita Politik dalam Surat Kabar (Suatu Analisis Wacana Kritis) [Redo Andi Marta]	1071—1085
Kohesi dan Koherensi sebagai Elemen Keberkelindanan Tekstual Menurut Pandangan Para Linguis [Gunawan Widiyanto]	1086—1098
Alat Kohesi Gramatikal "Elipsis" pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Kompas</i> [Endah Ariani Madusari]	1099—1108

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH PIDATO MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* (PENELITIAN TINDAKAN PADA SISWA KELAS X SMA GLOBAL PERSADA MANDIRI BEKASI)

Hafizah

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ABSTRACT

This research aims to know and understand (1) the process of improving the students' writing speech skill through inquiry training and (2) the effect of its implementation on the students' writing speech skill. This action research is participative and collaborative in nature. The research is conducted in three cycles, each of which consists of planning, action, observation, and reflection. The data is collected by using writing test and observation. The rubric of writing speech scoring guide is used to assess the result of writing test. The finding shows that the implementation of inquiry training model has improved the students' writing speech skill. The mean of pretest was 62.3, showing that 25% of students have achieved the score ≥ 75 . The mean of posttest was 86.65, showing that 90% of students have achieved the score ≥ 75 . It can be concluded that the implementation of the inquiry training model can improve the students' writing skill of speech.

Keywords: *inquiry training model, writing speech, action research*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan memperoleh pemahaman tentang (1) peningkatan keterampilan menulis naskah melalui model pembelajaran *inquiry training*, dan (2) efek penerapan model pembelajaran *inquiry training* terhadap peningkatan keterampilan menulis naskah pidato. Penelitian tindakan ini bersifat partisipatif dan kolaboratif. Penelitian berlangsung selama tiga siklus. Tiap siklus

terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penilaian hasil tes menulis menggunakan penilaian menulis naskah pidato. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato siswa. Rerata skor pada tes awal adalah 62,3. Hasil ini menunjukkan hanya 25% siswa yang memperoleh skor ≥ 75 . Pada tes akhir, rerata skor yang diperoleh adalah 86,65 dan 90% siswa memperoleh skor ≥ 75 . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry training* mampu meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato siswa.

Kata kunci: *inquiry training, keterampilan menulis naskah pidato, penelitian tindakan*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan kegiatan memahami, mengikat makna, dan memberikan keindahan pada tulisan yang dibuat agar menarik untuk dibaca serta bersifat produktif dalam menuangkan ide-ide dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, seorang penulis harus mahir dalam menerapkan kaidah-kaidah penulisan, struktur bahasa, dan memiliki penguasaan kosakata yang banyak. Kegiatan menulis memerlukan tingkat konsentrasi yang cukup baik dengan memanfaatkan seluruh kapasitas kedua belah otak.

Salah satu materi dalam keterampilan menulis yang diajarkan pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah menulis pidato. Keterampilan menulis pidato ialah keterampilan siswa dalam menyusun gagasan dengan sistematis dan bahasa yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak melalui bahasa tulisan yang berupa komunikasi satu arah dan digunakan dalam forum resmi, dengan ditopang oleh kemampuan gagasan atau ide, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas. Kemampuan mengungkapkan gagasan atau ide, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas ini dijadikan kriteria penilaian yang digunakan dalam penulisan pidato. Kelima kriteria inilah yang akan digunakan untuk melihat keterampilan menulis pidato siswa. Namun, dalam pembelajarannya, keterampilan menulis pidato siswa masih rendah. Hal ini karena siswa masih mengalami kesulitan, misalnya kesulitan dalam mengembangkan dan mengungkapkan inspirasi serta batasan-batasan dalam penyusunan pidato. Beberapa hambatan lainnya berupa keterbatasan waktu

atau karena keterbatasan pengetahuan dan penguasaan terhadap kaidah-kaidah menulis pidato, serta kurangnya sarana yang mendukung untuk pembelajaran semacam ini. Teori-teori tentang cara menulis pidato juga masih sulit didapatkan, sehingga aktivitas siswa masih sangat kurang. Kesulitan lain yang dihadapi siswa kelas X SMA Global Persada Mandiri Bekasi dalam menulis pidato terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan mereka dalam bahasa yang terstruktur, tatanan naskah pidato yang masih berantakan, serta penggunaan ejaan, kosakata, gramatika, dan retorika yang tidak tepat. Melihat fenomena tersebut, diketahui bahwa pembelajaran menulis naskah pidato di sekolah masih stagnan sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang tidak monoton dan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah pidato. Model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training* yang bersifat kooperatif.

Model pembelajaran *inquiry training* merupakan perpaduan antara *cooperative learning* dan *inquiry learning*. Pemilihan model pembelajaran ini didasarkan pada tujuannya, yakni melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah; karena pada dasarnya secara intuitif setiap individu cenderung melakukan kegiatan ilmiah (mencari tahu atau memecahkan masalah). Selain menjadi bagian dari pembelajaran kooperatif, model ini merupakan bagian dari pembelajaran inkuiri. Strategi (model) Pembelajaran Inkuiri (SPI) merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2009:194). Model pembelajaran *inquiry training* mampu memenuhi kriteria pemilihan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi pembelajaran yang akan berlangsung. Pada model pembelajaran ini terdapat lima tahap yang harus dijalani. *Tahap pertama*, siswa dihadapkan pada situasi yang membingungkan (teka-teki), yaitu tentang menulis pidato. *Tahap kedua* dan *ketiga*, data dikumpulkan untuk verifikasi dan eksperimentasi. *Tahap keempat* ialah tahap merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialami siswa. *Tahap kelima*, siswa diminta menganalisis pola penelitian yang mereka lakukan.

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Richard Suchman dengan meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu. Melalui model pembelajaran ini dalam penulisan naskah pidato, siswa dituntut lebih kreatif dalam kegiatan pembelajarannya, kreatif dalam memunculkan gagasan, menyusun struktur pidatonya, serta menggunakan bahasanya. Hal ini sangat sesuai diterapkan dalam penulisan naskah pidato. Penggunaan model pembelajaran *inquiry training* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah pidato. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru perlu memilih strategi yang sesuai dan menyenangkan. Dengan demikian, pelajaran menulis pidato yang awalnya sulit, dapat menjadi lebih mudah dilaksanakan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA Global Persada Mandiri yang berlokasi di Komplek GPM School Jalan Mekarsari Nomor 05, RT. 010/003 Kelurahan Bekasi Jaya, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2015/2016, dimulai dari November 2015 sampai April 2016. Dari praobservasi sampai selesainya penelitian dilakukan dalam rentang waktu ini. Data dikumpulkan dengan melakukan tes menulis naskah pidato sebanyak empat kali, yakni satu kali pada saat prates ketika praobservasi dan tiga kali pada saat postes di setiap akhir siklus pembelajaran pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Prosedur penelitian diadaptasi dari Kemmis dan Taggart (Kusumah dan Dwitagama, 2009:21). Analisis data dimulai dari kegiatan praobservasi dan pengumpulan data selama pelaksanaan tindakan. Data tersebut dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif dijelaskan peristiwa atau proses yang dilakukan dalam penelitian sehingga diperoleh gambaran dan penjelasan yang lengkap dalam pelaksanaan penelitian tindakan. Dengan demikian, diperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari sumber yang diamati. Sementara itu, secara kuantitatif data hasil proses belajar mengajar dianalisis atau dibandingkan nilai siswa sebelum dan sesudah penelitian tindakan dilakukan. Nilai ini akan diuji kebenarannya melalui metode tersebut untuk melihat seberapa besar

peningkatan nilai sebelum dan sesudah penelitian tindakan dilakukan. Untuk memeriksa keabsahan data, dirujuk kriteria validitas yang dikemukakan oleh Guba dalam Mills (2000: 73-75), yaitu *credibility*, *trasferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil tes kemampuan awal (prates) menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis naskah pidato, yakni hanya 25% atau 5 siswa yang memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari 20 siswa yang ada dengan nilai reratanya 62,3. Kesulitan itu dijumpai ketika menerapkan lima unsur dalam menulis pidato, yaitu memilih gagasan, mengungkapkan gagasan tersebut dalam bentuk tertulis (paragraf), menyusun gagasan sesuai sistematika dan tatanan penulisan, menggunakan bahasa yang efektif, dan memahami keaslian (orisinalitas) gagasan. Lima unsur itu dijelaskan di bawah ini.

Pertama, gagasan dalam pidato harus diungkapkan dengan jelas, urutan penyampaiannya logis, dan tertata dengan baik. Pada saat prates, pascates 1, pascates 2, dan pascates 3, siswa diminta menulis naskah pidato dengan memerhatikan gagasan yang diungkapkannya. Dalam kegiatan tersebut, siswa diukur kemampuannya dalam mengungkapkan gagasan dengan jelas, urutan penyampaian yang logis, dan tertata dengan baik. Pada saat prates, siswa masih mengalami kesulitan. Ini terlihat dari gagasan yang ditulis dengan kurang jelas, urutan penyampaiannya yang tidak logis dan tidak tertata dengan baik.

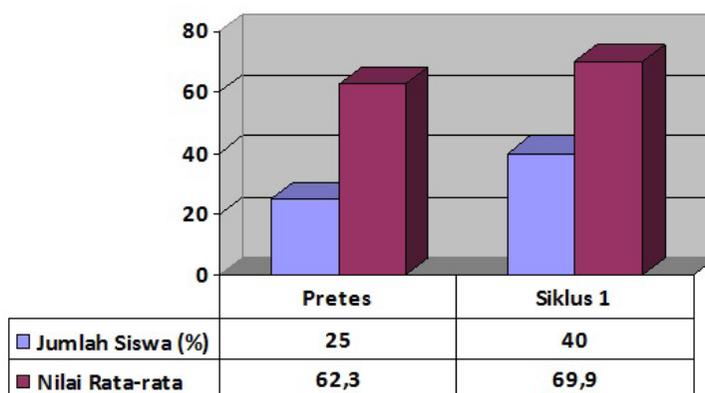
Kedua, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasannya dalam bentuk paragraf. Banyak naskah pidato yang sulit dipahami sehingga maksud yang ingin diutarakan siswa tidak sampai kepada pembaca. *Ketiga*, penilaian unsur tatanan difokuskan pada sistematika penyusunan gagasannya. Sistematika pada naskah pidato diawali dengan pembukaan, pendahuluan, isi, penutup, dan diakhiri dengan salam penutup. Sebelum tindakan dilakukan, masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam penulisan sistematika pidato ini. Siswa masih bingung membedakan antara pembukaan dan pendahuluan. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam menentukan penutup.

Keempat, unsur wahana merupakan penilaian berupa bahasa tulis berkenaan dengan pemakaian bahasa yang efektif, yang meliputi penggunaan ejaan, pemilihan kosakata atau diksi, gramatika, dan retorika. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis naskah pidato pada unsur wahana ini. Siswa banyak melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaannya, pemilihan diksi yang tidak sesuai, penulisan gramatika sehingga membuat kalimat-kalimat yang ditulis tidak efektif. *Kelima*, orisinalitas merupakan aspek keaslian gagasan penulis dalam menciptakan tulisannya. Identitas diri terlihat dari reaksi moral, intelektual, dan emosionalnya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Penilaian ini merupakan perwujudan identitas siswa dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi melalui sudut pandangnya. Pada saat pretes dan pascates, siswa diminta menulis naskah pidato dengan memerhatikan orisinalitasnya. Dalam kegiatan tersebut, siswa diukur kemampuannya dalam mengungkapkan gagasan pada karyanya sebagai identitas diri. Pada saat pretes siswa terlihat mengalami kesulitan. Banyak siswa yang bertanya dan melihat hasil tulisan pidato siswa lainnya. Mereka terlihat bingung karena secara tiba-tiba diminta menulis naskah pidato dan mereka tidak memiliki persiapan sama sekali.

Karena hasil pretes keterampilan menulis pidato belum memenuhi standar KKM, dilakukan tindakan melalui penggunaan model pembelajaran *inquiry training* pada siklus 1. Setelah tindakan pada siklus 1 yang memenuhi standar KKM, terjadi peningkatan menjadi 8 siswa (40%) dan nilai rerata menjadi 69,9. Terjadi peningkatan 15% dari 5 siswa menjadi 8 siswa yang memenuhi standar KKM. Namun, tetap belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu 75%.

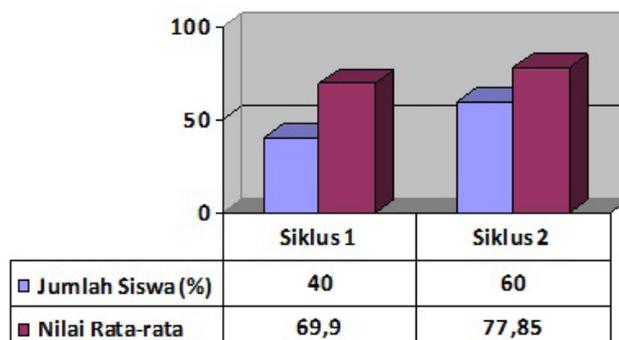
Dengan memberikan tindakan pada siklus 1, siswa mulai mengerti dan memahami hakikat gagasan pada saat menulis pidato. Siswa sudah dapat menentukan gagasan dengan baik, penyampaian sudah berurutan, dan tertata dengan baik. Dari unsur paragraf, siswa mulai memahami cara mengungkapkan gagasan sehingga dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Pembaca tidak bingung lagi dengan naskah pidato yang ditulis siswa. Unsur tatanan juga mengalami peningkatan yang terlihat dari kemampuan siswa membedakan antara pembukaan dan pendahuluan. Siswa juga dapat menentukan cara menutup sebuah pidato dan mengetahui kesalahan-kesalahan

yang mereka lakukan dan memperbaikinya. Mereka mulai bisa menggunakan ejaan dengan baik dan benar, serta memilih kata dengan tepat. Peningkatan terus terjadi pada siklus-siklus berikutnya sehingga sedikit saja dari siswa yang masih melakukan kesalahan. Begitu pula dengan orisinalitas dalam penulisan, siswa tidak lagi bertanya atau pun melihat hasil tulisan siswa lainnya. Mereka sudah percaya diri menuangkan gagasan mereka sendiri. Berikut grafik peningkatan jumlah persentase siswa dan nilai rerata.



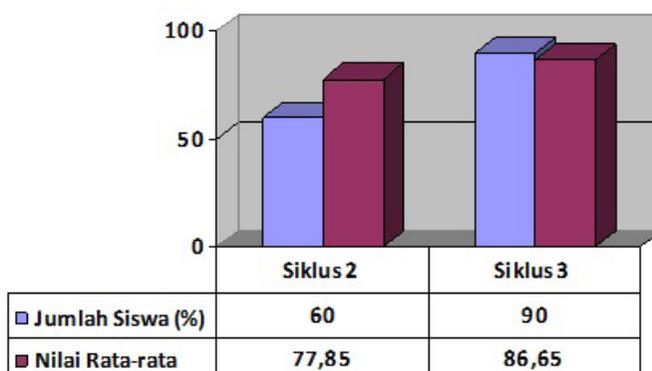
Grafik 1. Peningkatan Jumlah dan Nilai Siswa Siklus 1

Karena indikator keberhasilan belum tercapai, tindakan dilanjutkan pada siklus 2. Pada siklus ini pun, pencapaian siswa masih belum memenuhi standar KKM yaitu 60% dan nilai rerata 77,85. Terjadi peningkatan 20% dari 8 siswa menjadi 12 siswa. Pada siklus 2 ini, kriteria penilaian dalam menulis naskah pidato juga terus mengalami peningkatan dan berlanjut pada siklus terakhir, yaitu siklus 3. Siswa sudah memahami cara menentukan ide, menuangkan ide itu, menyusunnya dalam bentuk paragraf, memilih diksi yang tepat, dan memahami pentingnya orisinalitas dalam menulis. Peningkatan jumlah siswa dan persentase antara siklus 1 dan siklus 2 digambarkan pada grafik di bawah ini.



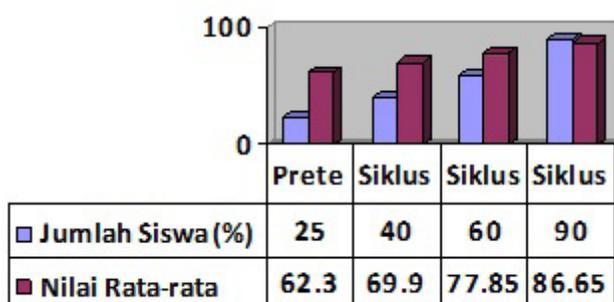
Grafik 2. Peningkatan Jumlah dan Nilai Siswa Siklus 2

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus 2 yang masih belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, tindakan dilanjutkan pada siklus 3. Pada siklus 3, siswa yang memenuhi standar KKM mencapai 90% dan nilai rerata 86,65. Terjadi peningkatan 30% dibanding siklus sebelumnya. Dengan pencapaian 90% ini, tindakan dianggap berhasil dan indikator keberhasilan penelitian tercapai sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Peningkatan ini dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



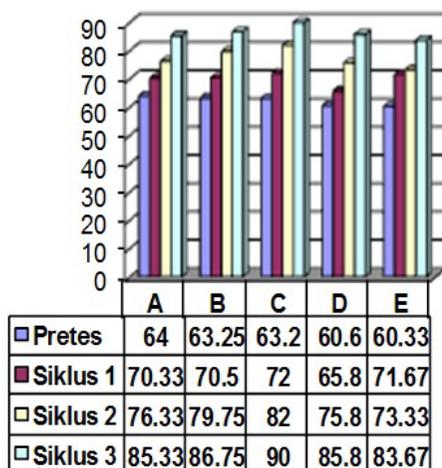
Grafik 3. Peningkatan Jumlah dan Nilai Siswa Siklus 3

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis pidato melalui model pembelajaran *inquiry training*. Siswa juga mendapatkan suasana pembelajaran yang berbeda, sehingga meningkatkan motivasinya untuk berbicara dan pemahamannya tentang kemampuan menulis pidato itu sendiri. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis pidato dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *inquiry training*. Peningkatan jumlah siswa dan nilai rerata secara keseluruhan, mulai dari pretes, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



Grafik 4. Peningkatan Keseluruhan Jumlah dan Nilai Siswa dalam Keterampilan Menulis Pidato

Berdasarkan kriteria penilaian menulis naskah pidato yang terus meningkat yang sudah dipaparkan sebelumnya, secara keseluruhan peningkatan persentase pada tiap unsur menulis naskah pidato melalui model pembelajaran *inquiry training* juga dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



Grafik 5. Peningkatan Unsur-unsur Menulis Naskah Pidato

Keterangan:

A= Unsur Ide/Gagasan; B= Unsur Paragraf; C= Unsur Tatanan; D= Unsur Wahana; E= Unsur Orisinalitas

Pada grafik di atas terlihat peningkatan nilai rerata pada tiap kriteria menulis naskah pidato siswa. Nilai rerata pada gagasan prates 64, meningkat pada siklus 1 menjadi 70,33, siklus 2 adalah 76,33, dan siklus 3 menjadi 85,33. Unsur paragraf juga terus meningkat dari prates, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dengan nilai masing-masing 63,25, 70,5, 79,75, dan 86,75. Nilai rerata unsur tatanan juga mengalami peningkatan, dari 63,2 pada prates menjadi 72 pada siklus 1, terus meningkat menjadi 82 pada siklus 2, dan menjadi 90 pada siklus 3. Nilai rerata unsur wahana juga mengalami peningkatan, dari 60,6 pada prates menjadi 65,8 pada siklus 1, terus meningkat menjadi 75,8 pada siklus 2, dan menjadi 85,8 pada siklus 3. Terakhir, nilai rerata unsur orisinalitas juga mengalami peningkatan. Pada prates 60,33, siklus 1 menjadi 71,67, meningkat pada siklus 2 menjadi 73,33, dan terus meningkat pada siklus 3 menjadi 83,67.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui model pembelajaran *inquiry training*, terdapat peningkatan hasil keterampilan menulis naskah pidato siswa yang ditandai dengan peningkatan nilai rerata menulis naskah pidato. Hasil tes kemampuan awal (prates) menunjukkan, nilai rerata siswa 62,3; dan dari 20 siswa yang mengikuti pretes, hanya 5 siswa atau 25% saja yang memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus 1 yang memenuhi standar KKM, terjadi peningkatan menjadi 8 siswa (40%) dan nilai rerata menjadi 69,9. Terjadi peningkatan 15% dari 5 siswa menjadi 8 siswa yang memenuhi standar KKM. Pada siklus 2, pencapaian siswa masih belum memenuhi standar KKM yaitu 60% dan nilai rata-rata 77,85. Terjadi peningkatan 20% dari 8 siswa menjadi 12 siswa. Karena indikator keberhasilan penelitian belum tercapai, tindakan dilanjutkan pada siklus 3. Pada siklus 3, siswa yang memenuhi standar KKM mencapai 90% dan nilai rerata 86,65. Terjadi peningkatan 30% dibanding siklus sebelumnya. Dengan pencapaian 90% ini, tindakan dianggap berhasil dan indikator keberhasilan penelitian tercapai sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini ada empat saran yang dapat disampaikan. *Pertama*, siswa dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya meminimalisasi anggapan mengenai menulis naskah pidato sebagai sesuatu yang membosankan,

tidak menarik, dan monoton. *Kedua*, guru dalam menggunakan model pembelajaran *inquiry training* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis naskah pidato, sebaiknya memahami konsep model ini beserta langkah-langkahnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. *Ketiga*, sekolah hendaknya memasukkan model pembelajaran ini ke dalam berbagai silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), terutama pada pelajaran menulis naskah pidato dalam Bahasa dan Sastra Indonesia. *Keempat*, peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai model penelitian tindakan dengan fokus penelitian yang hampir sama dengan melakukan modifikasi sesuai dengan konteks dan permasalahan yang sedang dihadapi. []

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment: Principle and Classroom Practice*. San Francisco: Longman.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Gie, The Liang. 1995. *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.
- Kemmis, Stephen and Robin Mc Taggart. 1988. *The Action Research Planner 3rd Ed*. Victoria: Deakin University..
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Action Research*. Bandung: Alfabeta.
- Mills, Geofferey. 2000. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Ohio: Prentice-Hall.

- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Sutarno. 2008. *Menulis yang Efektif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tarigan, Henry Guntur. 2001. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Petunjuk bagi Calon Penulis

Lingua Humaniora

1. Artikel yang ditulis untuk LINGUA HUMANIORA meliputi hasil penelitian atau hasil telaah konseptual bidang pendidikan bahasa dan linguistik. Naskah diketik dengan huruf Trebuchet MS, ukuran 12 pts, dengan spasi At least 12 pts sepanjang lebih kurang 15 halaman. Berkas (*file*) dalam format Microsoft Word dan dikirim via surel ke alamat *lingua.humaniora.p4tkbahasa@gmail.com*.
2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat surel untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai dengan judul pada setiap bagian artikel, kecuali pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan subbagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
4. Sistematika artikel hasil telaah konseptual (pemikiran) adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa subbagian); penutup atau simpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang; metode; hasil dan bahasan; simpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh (Davis, 2003: 47).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:
Anderson, D. W. , Vault, V. D. & Dickson, C. E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co

Buku kumpulan artikel:
Saukah, A. & Waseso, M. G. (Eds.). 2002. "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah" (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:
Russel, T. 1998. "An Alternative Conception: Representing Representation". Dalam P. J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge. ge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C. L. 2002. "Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri". *Transpor*, XX(4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. "Sekolah Unggulan ataukah Sekolah Pengunggulan?". *Majalah Pos*, hlm. 4&11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April 1995. "Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri". hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 190. Jakarta: Armas Duta Jaya. a.

Buku terjemahan:

Ary, D. , Jacobs, L. C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha dan Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M. G. 2001. "Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat". Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S. , Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*. (online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*". (online), jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. "Summary of Citing Internet Sites". NETTRAIN Discussion List. (online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu).

Internet (surel pribadi):

Naga, D. S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. Surel kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (reviewers) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya, penulis artikel diberikan kesempatan untuk melakukan revisi naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan peranti lunak komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang berkaitan dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.